STUDI HADIS *"BIRRUL WALIDAIN"*

(Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3664 Perspektif Muhammad Nashiruddin Al-Albani)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh

Luqmanul Hakim

NIM : E33213103

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Luqmanul Hakim

NIM : E33213103

Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019
Saya yang menyatakan,

LUQMANUL HAKIM
E33213103

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama	: Luqmanul Hakim
NIM	: E33213103
Semester	: 13
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul	: **STUDI HADIS *"BIRRUL WALIDAIN"***

(Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3664 Perspektif Muhammad Nashiruddin Al-Albani)

Surabaya, 29 Desember 2019

Pembimbing I

Drs. H. UMAR FARUQ, MM.
NIP. 196207051993031003

Pembimbing II

Dr. Hj. MUZAYYANAH MUTASHIM HASAN, MA
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Luqmanul Hakim ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

Sekretaris,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

Penguji I,

Drs. H. Abd. Khalid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP. 197503102003121003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luqmanul Hakim
NIM : E33213103
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Luqmanhappy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi hadis Birrul Walidain (Hadis Sunan Ibnu majah no Indeks 3664. perspektif Muhammad Nashiruddin Al Albani)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Luqmanul Hakim)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Luqmanul Hakim, 2019, Hadis Tentang berbakti kepada orang tua setalah meninggal dunia dalam Sunan Ibn Majah no indeks 3664 perspektif Muhammad Nashiruddin Al Albani. Skripsi Prodi Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rumusan Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaiamana penilaian Muhammad Nashiruddin Al Albani tentang Hadis Sunan Ibn Majah no indeks 3664, 2) Bagaimana kehujjahan dan pemaknaan Hadis Sunan Ibn Majah no indeks 3664.

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui penilaian Muhammad Nashiruddin Al Albani, serta ke- *ḥujjah* –an dan pemaknaan hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Ibn Majah nomor indeks 3664

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Upaya menjawab beberapa masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan *takhrij* terhadap hadis yang diteliti, kemudian melakukan *i'tibar al-sanad*, melakukan analisa sanad dan matan serta melakukan pemaknaan dengan beberapa langkah.penelitian ini dilakukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian Muhammad Nashiruddin Al Albani hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia dalam sunan Ibn Majah bernilai Dhaif. Sedangkan dari matannya dapat dikatakan Shahih karena tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis yang lebih kuat.

Mengenai kehujjahannya, hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Ibn Majah tidak dapat dijadikan Hujjah

Mengenai pemaknaan hadis ini perbuatan baik yang harus diamalkan seorang anak setelah orang tua meninggal adalah: Mensholatkan Jenazahnya, Mendoakan orang tua, menepati janji orang tua, memuliakan teman-temannya, serta bersilaturrahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tuanya.

Kata kunci : berbakti kepada orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kajian Pustaka 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAANNYA

A. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis 15

B. Kaidah *Jarḥ wa al ta'dīl* 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kaidah Ke-*ḥujjah*-an Hadis 29

D. Kaidah Pemaknaan hadis 34

E. Pengertian *Birrul Walidain* 37

F. Perintah *Birrul Walidain* 39

BAB III : TINJAUAN HADIS BIRRUL WALIDAIN

A. Biografi Muhammad Nashruddin Al Albani.....42

B. Guru Muhammad Nashruddin Al Albani.....44

C. Karya Nashruddin Al Albani 45

D. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Nashruddin Al Albani ...47

E. Hadis *Birrul Walidain* 48

F. *I'tibār* Sanad 49

G. Data Biografi Perawi Hadis *Birrul Walidain* 50

BAB IV : HADIS TENTANG *BIRRUL WALIDAIN*

A. Analisis Kualitas Sanad 54

B. Analisis Kualitas Matan 55

C. Analisis Ke-*ḥujjah*-an Hadis 56

D. Analisis Pemaknaan Hadis.....56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 63

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap agama memiliki pedoman hukum berupa kitab suci, begitu juga halnya dengan islam. Agama Islam memiliki Alquran sebagai kitab suci sekaligus dasar rujukan pertama, dan Hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua.[1] Antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Alquran sebagai sumber yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Disinilah hadis menempati posisinya sebagai penjelas Alquran.[2]

Banyak ayat Alquran dan hadis nabi yang menjelaskan fungsi hadis sebagai sumber hukum islam selain Alquran yang wajib diikuti sebagaimana mengikuti Alquran.[3] Dalam surat *al- nisa'* ayat 59 Allah berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا [سورة النساء59]

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[4]

Dalam salah satu hadis Nabi terdapat pernyataan mengenai kewajiban menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman utama, sebagaimana hadis berikut:

---

[1]Muhid dkk, *Metodologi Penelitihan Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7

[2]Idri, *Study hadis* (Jakarta: KENCANA, 2010), 24

[3]Muhid dkk, *Hadits, 7*

[4] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوأبدا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya sepanjang kalian masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[5]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa berpegang teguh kepada hadis atau menjadikan hadis sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah wajib, sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada Alquran. Hadis merupakan pembicaraan yang diriwayatkan atau disosialisasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut Hadis. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembiaran (taqrir), keadaan, dan lain-lain.[6]

Kemudian, karena hadis itu berasal dari Nabi dan setiap orang islam harus mengikuti jejaknya, maka hadis merupakan suatu ajaran islam disamping Alquran. Maka ada rumusan, Alquran disebut wahyu yang *matluw* karena dibicarakan oleh malaikat Jibril dan hadis disebut wahyu yang ghairu matluw sebab tidak dibicarakan oleh malaikat Jibril, tetapi ia semacam ilham yang masuk dalam hati nurani Nabi.[7]

Diantara kandungan as-Sunnah terdapat hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, yang hal ini sangat mendapatkan sorotan. salah satunya adalah berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia. berbuat baik kepada kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Hak

---

[5] Muslim ibn al-H}ajj>aj Abu> al-H}asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri>, *S}ah}i>h} Muslim,* (Beirut: Dar al-Kutub al- "Ilmiyah, t.t)
[6] Muh Zuhri, *Hadis Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 1
[7] Ibid, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling besar terhadap kita –setelah hak Allah dan Rosul-Nya- adalah hak kedua orang tua, karena Allah telah menyebutkan hal ini didalam firman-Nya. begitupun Rosulullah SAW, dalam hadisnya.[8] Berpedoman pada hadis untuk diamalkan dan menganjurkan orang lain untuk maksud yang sama adalah suatu keharusan dan kewajiban berbakti terhadap orang tua.

Dari jalur hubungan manusia dengan sesama manusia, orang tua yaitu ibu dan bapak menduduki tempat yang paling istimewa bahkan dalam tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya Ibu dan Bapak menduduki tempat kedua setelah tuhan dan rosulnya[9]

Sosok orang tua sangatlah prinsip didalam ajaran Islam, Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama lain. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah iman kepada Allah SWT dan ibadah yang benar kepadanya.

Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita dimuka bumi, jasa dan pengorbanan mereka tidak dapat kita hitung banyaknya kecuali kita harus menghargai apa yang menjadi haknya. jika kedua orang tua merupakan peyebab lahirnya dari keberadaan anak-anak mereka sesungguhnya Allah SWT merupakan penyebab hakiki dari keberadaan manusia karena kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya inilah sehingga Rosulullah SAW telah bersabda, bahkan

---

[8] Aladawiyyi Musthafa Bin, *Fikih berbakti kepada kedua orang tua* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011) 2

[9] Humaidi Tatapangarsa, Akhlak yang mulia, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seekor binatang akan belajar dengan sangat hati-hati agar tidak mencederai anak-anaknya[10]

Sikap berbakti kepada mereka merupakan satu bentuk keberkahan insani setelah keberkahan iman, perhatian Allah SWT terhadap orang tua sangat besar sehingga perintah untuk berbakti untuk berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah ibadah untuk mengesakan kepadanya, sehingga Allah SWT menjadikan hak untuk kedua orang tua sesudah hak Allah SWT.[11] Allah SWT adalah pemberi wujud sedangkan kedua orang tua bukanlah pemberi wujud tapi merupakan jalan bagi perwujudan.

Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk berbakti tehadap orang tua, Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا [الإسرء 23]

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak"[12]

Dalam syariat islam juga ditetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap orang tua, kewajiban kewajiban tersebut terangkat dalam konsep berbakti, apabila seorang anak melakukan kewajiban ini ia disebut anak yang berbakti begitu sebaliknya, apabila ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban ini, ia disebut anak yang durhaka.[13] Hadits juga menambahkan bahwa

---

[10] Maluana Ahmed S, Bemat, *Berbakti kepada Orang Tua* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2003), 22
[11] Abdul Hamid Muhyidin, *Kegelisahan Rosulullah mendengar tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 1999), 153
[12] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*,
[13] Husein Syahatah. *Menjadi Kepala rumah Tangga Yang Sukses, 654-657*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan bakti anak itu harus tetap berlanjut sampai kedua orang tua mencapai usia lanjut dan lemah serta meninggal dunia.

Didalam sebuah riwayat dipaparkan seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia. Hadis yang diriwayatkan Ibn Majah dalam kitabnya Sunan Ibn Majah no indeks 3664 menuai kritik dari salah satu ulama Hadis terkemuka di era kontemporer di kalangan kaum muslimin. ialah Muhammad Nashiruddin Al-Albani, beliau berpendapat tentang hadis ini dalam kitabnya *Dhaif Adabul Mufrad* bahwa hadis tersebut adalah hadis Dha'if[14]. Kedhaifan hadis ini terletak pada sanad riwayatnya. beliau menganggap salah satu dari sanad hadis tersebut tidak *Tsiqah* merujuk dari kalangan *muhaditsin* menyatakan hal yang sama.

Mengenai persoalan yang menjadi salah satu fokus pembicaraan berbakti terhadap orang tua ini tertuju pada penilaian Muhammad Nasrhiruddin Al-Albani terhadap berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam hadits Sunan *Ibn Majah* nomor indeks 3664.

Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati bin Adam al-Albani. Laqabnya Najati, kuniyahnya Abu Abdirrahman dengan nama salah satu anaknya serta beliau dinisbahkan dengan al-Baniyan[15].

Beliau dilahirkan pada tahun 1332 H dan bertepatan pada 1914 M, di kota Tirana ibu kota Albania. beliau dibesarkan di tengah keluarga yang tak berpunya,

---

[14] AlAlbani Nasruddin, Dha'if adabul Mufrad} ter. Abdul Hayyi al kattani dan A. Ikhwani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 32

[15] Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, op.cit.,halaman. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yaitu Syaikh Al-Hajj Nuh adalah seorang lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syari'at di ibukota negara dinasti Utsmaniyah (Istambul), yang ketika Raja Ahmad Zagho naik tahta di Albania dan mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintah sekuler, maka Syaikh Nuh mengkhawatirkan dirinya dan keluarganya. Akhirnya beliau memutuskan untuk berhijrah ke Syam dalam rangka menyelamatkan agamanya dan takut terkena fitnah, beliau sekeluargapun menuju Damaskus.

2. **Identifikasi masalah**

Hadis yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam riwayat Kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.. Maka dalam skripsi ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas, di antaranya:

1. Penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
2. Kehujjahan dan Pemaknaan hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
3. Implikasi hadis berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia di era sosial kemasyarakatan modern ini?

Agar mendapat hasil penelitian yang maksimal, diperlukan adanya batasan masalah untuk meghindari perluasan dalam penelitian, dengan demikian penulisan skripsi ini bisa terfokus pada batasan masalah yang ingin dibahas. Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi pada 2 permasalahan, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
2. Kehujjahan dan Pemaknaan hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
2. Bagaimana Kehujjahan dan Pemaknaan hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.

3. Tujuan penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui Penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
2. Untuk memahami Kehujjahan dan Pemaknaan hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kegunaan penelitihan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis dan *'Ulūm al-Ḥadīth* serta memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadis tentang penilaian Muhammad Nashiruddin Al-Albani tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3664.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
3. Penelitian ini di harapkan untuk di lakukan kajian lanjut oleh peneliti setelahnya.

5. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya yang membahas masalah yang hampir serupa dengan penelitian ini;

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ahya pada tahun 2018 yang berjudul "BIRR AL-WÂLIDAIN PERSPEKTIF HADIS: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Alquran)". Dalam penelitian ini terdapat pokok yang menjadi acuan, yaitu menemukan pemaknaan hadis tentang al birr di dalam hadis dan ihsan di dalam Alquran yang mempunyai makna sama yaitu kebaikan. Adapun pembatasan pada skripsi ini yaitu: Adanya penggunaan kata al Birr di dalam hadis dan ihsan di dalam Alquran yang mempunyai makna sama yaitu kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Metode penelitihan**

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[16] Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:

1) *Sunan Ibn Majah* Kitab Hadis Nabawi karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini.

2) Dhai'if Adabul Mufrad karya Muhammad Nasruddin Al Albani

3) Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab *Sharḥ al-Ḥadīth*, kitab-kitab *Asbāb al-Wurūd*, kitab *tahḍīb al-tahḍīb*, kitab-kitab

[16] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tārīkh, kitab-kitab *mu'jām* atau kamus-kamus Arab, dan sumber lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[17]

4. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian hadis, diperoeh tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Takhri>j*

Berdasarkan metode *Takhri>j,* peneliti berusaha menelusuri asal hadis secara lengkap, dari segi matan dan keadaan sanadnya dengan lengkap. Kegiatan dalam penelitian ini dengan melakukan penelusuran dari kata kunci dari sebagian matan hadis yang bisa dicari dengan *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H}adi>th* karya A. J. Wensinck.[18] *Takhri>j al-H}adi>th* ini merupakan suatu pekerjaan yang cukup melelahkan, karena jarus membongkar seluruh kitab hadis yang terkait. Jadi harus dihadapi dengan kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras. Tanpa ini, semua sulit dihasilkan dari yang diinginkan.

Adapun faedah dari *takhri>j al-H}adi>th* ini antara lain:

1) Akan dapat banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.

[17] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.
[18] Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain, berarti keuatan periwayatan tidak bertambah.

3) Kekaburan suatu periwayatan dapat diperjelas dari periwayatan jalur *isna>d* yang lain, baik dari segi *ra>wi>, isna>d* maupun *matn al-h{adith.*

4) Dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadis yang terkait.[19]

b. *I'tiba>r*

I'tiba>r hadis dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yaitu hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perawi saja.[20] Kegiatan in dilakukan untuk mengetahui jalur-jalur sand-sanad hadis dari nama-nama perawi serta metode periwayatan yang dipakai oleh setiap perawi.

c. Penelitian Sanad

Setelah melakukan *takhri>j* dan *'itibar,* langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan

[19] Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 107.
[20] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan bintang, 1992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis itu sendiri.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode krtik sanad dengan pendekatan keilmuan *Tari>kh al-Ruwa>h* dan *Jarh} wa al-Ta'di>l*.[21] Peneliti berusaha mengetahui kualitas suatu hadis dengan memenuhi syarat tertentu sehingga bisa diterima atau ditolak. Jika suatu hadis memeiliki ketersambungan sanad antara peraw-perawinya, periwayatnya bersifat '*a>dil* dan *d}abit}* serta terhindar dari *shadh* dan *'illat,* maka sanad hadis tersebut sudah memenuhi syarat dan dapat diterima.

d. Penelitan Matan

Melalui penelitian matan, peneliti mengkaji dan menguji keabsahan matan hadis, dengan memastikan matan hadis tersebut sesuai atau bertentangan dengan ayat al-Quran, logika, sejarah, dan hadis yang bernilai sahih atau lebih kuat kualitasnya.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matn, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rija>l al-h}adi>th* dan *al-jarh} wa al-ta'di>l*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut

[21] Sahrani, *Ulumul Hadis,* 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tahammul wa al-ada>'). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang periwayat serta validitas pertemuan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *s}ah}i>h}* serta hal-hal yang diakui oleh masyarakat umum sebagai bagian dari integralitas ajaran Islam.[22]

Dalam hadis yang akan diteliti ini, pendekatan keilmuan yang digunakan untuk analisis ini adalah *'ilm al-ma'a>ni al-hadi>th* ynag digunakan dalam memahami arti ma'na yang terdapat dalam matan hadis. Sehingga dalam analisis ini akan diperoleh pemahaman suatu hadis yang komprehensif.

3. **Sistematika Pembahasan**

Masalah pokok yang disebutkan di atas dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab antara lain:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman acuan dan arahan sekaligus target

[22] Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Vol 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan yanng menjadi tolak ukur dalam penelitian hadis. Diantaranya adalah kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, Teori *Rijal Al-Hadis*, dan kaidah pemaknaan hadis.

Bab ketiga, tinjauan redaksional hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Ibn Mājah. yang membahas tentang biografi Imām Ibn Majah dan kitabnya Sunan Ibn Majah. Serta biografi Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia yaitu meliputi: hadis, skema sanad hadis *Ibn Majah* nomor indeks 3664, *I'tibār* serta skema sanadnya.

Bab keempat, merupakan analisis dan pemaknaan hadis tentang berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia, mengenai kehujjahan hadis tersebut, analisis makna secara umum, dan hadis dalam kehidupan.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran dari penulis untuk penelitian ini yang ditujukan untuk masyarakat Islam dan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAANYA

A. Kaidah Ke-*saḥīḥ*-an Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat (hujjah) apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan, baik dari aspek sanand maupun matan. Syarat-syarat terpenuhinya ke;*ṣaḥīḥ*-an ini sangatlah diperlukan, karena penggunaan atau pengalaman hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud, berakibat pada realisasi ajaran islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya, dari apa yang diajarkan Rasulullah.[23]

Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas hadis. Acuan yang digunakan adalah kaedah keabsahan (ke-*ṣaḥīh*-an) hadis, jika hadis yang diteliti ternyata bukan hadis mutawatir.[24]

Untuk melanjutkan dan memperjelas persyaratan hadis *ṣaḥīḥ*, muncullah pendapat muhaddditsin mutaakhkhirin, diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah (wafat 643 H = 1245 M) dalam muqaddimahnya :

أمّا الحديث الصّحيح : فهو الحديث المسند الّذى يتّصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولامعلّل

"Adapun hadis shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dlabith sampai

[23]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan historis metodologis*, cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki press. 2008), 13

[24]Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*'illat*)."[25]

Dari definisi hadis shahih diatas tampak jelas bahwa hadis sahih harus memenuhi lima syarat:

1. Bersambung sanadnya
2. diriwayatkan oleh periwayat yang adil
3. Diriwayatkan oleh periwayat yang dhabit
4. Terhindar dari *shādh*
5. Terhindar dari illat.[26]

Adapaun kriteria kesahihan hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria ke-*shahih*-an *sanad* hadis dan kriteria ke-*shahih*-an *matn* hadis. Sanad dan matan mempunyai kedudukan yang sama-sama penting. Namun demikian, para ulama ahli hadis lebih mendahulukan memberikan perhatian kepada aspek yang pertama meskipun aspek yang disebut terakhir juga tidak dikesampingkan begitu saja. Karena bagaimana pun juga, idealnya sebuah hadis dikatakan sebagai berkualitas sahih dan absah untuk diperpegangi sebagai hujah apabila aspek sanad dan matan-nya sahih.[27]

1. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis

Adapun kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yaitu terletak pada sanad dan matan hadis, di mana keduanya merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan. Mengenai penjelasannya, sebagai berikut:

---

[25]Bustamin dan M Isa H.A. Salam, *metodologi kritik Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada , 2004), 24

[26]ibid

[27] Sumbulah, *metodologis* ,13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis pada Sanad

1) Sanadnya Bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu. Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung-nya suatu sanad, ulama hadis menempuh cara sebagai berikut:

a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

2) Periwayat bersifat adil

Butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur periwayat yang adil ialah:

a) Beragama Islam.
b) Mukallaf.
c) Melaksanakan ketentuan agama.
d) Memelihara muru'ah.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis. Yakni berdasarkan:

a) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi diragukan keadilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Penilaian dari para kritikus periwayat hadis.

c) Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

3) Periwayat bersifat *dhābith*

Butir-butir sifat *dhābith* yang harus dipenuhi ialah:

a) Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)

b) Periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.

c) Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja dia menghendakinya.

Adapun cara penetapan ke- *dhābith* -an seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama yautu, Berdasarkan kesaksian ulama, Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke- *dhābith* -annya, dan apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhābith*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dhābith*.[28]

4) Terhindar dari *shūdhūdh* (ke-*shādh*-an)

[28] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga aliran pendapat tentang penentuan *shādh* suatu hadis, yaitu:

a) Menurut Muhammad Idrīs al-Shāfi'i (w. 204 H/820 M), hadis *Shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan orang yang *thiqah* juga
b) Menurut Al-Hakīm al-Naisāburī (w. 405 H/1014 M), hadis *Shādh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* secara mandiri, tidak ada periwayat *thiqah* lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut
c) Menurut Abū Ya'lā al-Khalīlī (w. 405 H/1014 M), hadis *Shādh* ialah hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *thiqah* maupun tidak bersifat *thiqah*.[29]

5) Terhindar dari '*illat*

Pengertian *'illat* menurut istilah ahli hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalāh dan al-Nawāwi, ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣahīh* menjadi tidak *ṣahīh* . Ulama hadis umumnya menyatakan, *'illat* hadis kebanyakan berbentuk:

a) Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū',* ternyata *muttaṣil* tetapi *mauqūf*.

[29] Salam, *Kritik Hadis*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'*, ternyata *muttaṣil* tetapi *mursal*.

c) Terjadi pencampuran hadis dengan bagian hadis lain.

d) Terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *thiqah*.[30]

2. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis pada Matan

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal kesahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat kedlaifannya.[31]

Apabila merujuk pada definisi hadis sahih yang diajukan Ibnu Al-Ṣalah, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain: [32]

a. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shādh*).
b. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*).

Maka dalam penelitian matan, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya,

---

[30] M. Syuhudi, *Kaedah Kesahiha,* 130.
[31] M. Syuhudi Isma'il, *Ḥadīth Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),123
[32] Ibid., 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keterikatan secara *letterlijk* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shadz* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shaleh Al-Din Al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd Al-Matan 'inda Al-Ulama Al-Hadits Al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:

a. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
b. Rusaknya makna.
c. Berlawanan dengan Alqur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
d. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
e. Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya.
f. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
g. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.[33]

Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolok ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain :

[33] Ibid.,127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alqur'an.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.

d. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[34]

1) Potensi bahasa teks matan

Bahasa teks matan dengan komposisinya bisa terbentuk melalui tehnik perekaman berita secara *ḥarfiyah* atau *talaqqi al-zahir* dan formula teks bisa mencerminkan riwayat secara lafad. Bisa juga berasal dari *talaqqi al-dalalah* yang difokuskan pada pengusaan inti konsep hingga formula redaksi matan terkesan tersadur (*riwayah bi al-ma`na).* Oleh karenaya, peran kreatifitas perawi relatif besar dalam dua proses pembentukan teks redaksi matan tersebut.

Proses pembentukan teks matan tersebut biasanya memerlukan terapan kaidah sebagai bahan uji validitas, sehingga bisa memicu terjadinya mekanisme yang kondusif terhadap peluang penempatan sinonim (*muradif*), eufimisme (penghasutan), pemaparan yang bersandar pada kronologi kejadian, subjek berita sengaja dianonimkan lantaran kode etik sesama sahabat, hingga sampai pada fakta penyisipan (*idraj*), penambahan, tafsir teks (penjelasn yang dirasa perlu), ungkapan adanya keraguan (*shak min al-rawi*), dan sejenisnya.

[34] Ibid., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asas metodologi dalam pengujian bahasa redaksi matan difokuskan pada deteksi rekayasa kebahasaan yang bisa merusak citra informasi hadīs dan ancaman penyusutan atau penyesatan inti pernyataan aslinya.[35]

2) Hipotesa dalam penelitian matan

Garis global sistem seleksi kualitas hadis yang terbukukan dalam kitab hadīs standar dioptimalkan *balance* antara kondisi sanad yang disesuaikan dengan persaratan formal dan data kesejahteraan matan dari terjangkitnya *shādh* yang menciderai. Akan tetapi kondisi itu tidak bisa dijadikan sifat mutlak, sehingga ulama hadis serta merta menerima hipotesa kerja (tidak memberlakukan kriteria: sanad yang *ṣaḥīḥ* harus diikuti matan yang *ṣaḥīḥ*). dengan demikian kinerja sanad hadis yang *ṣaḥīḥ* pasti diimbangi matan yang *ṣaḥīḥ,* hal ini berlaku sepanjang *rijal al-ḥadīth* yang menjadi pendukung mata rantai *sanad* yang terdiri atas periwayat yang *thiqah* semua.[36]

Pengukuh dari tiga langkah metodologis penelitian hadis ialah metode *takhrij* yang berfungsi sebagai sarana pendeteksi asal hadis, kemudian dilanjutkan dengan proses *i'tibar* sebagai sarana lanjutan untuk mempermudah penelusuran dan mengetahui lafad hadis. Dengan demikian *takhrij* menurut bahasa berarti tampak dari tempatnya, kelihatan, mengeluarkan, dan memperlihatkan hadis pada orang dengan menjelaskan

[35] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadīts* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 59-60
[36] Ibid, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat keluarnya. Menurut istilah, *Takhrij* ialah menunjukkan tempat hadis dari sumber hadīts dengan menjelaskan sanad beserta derajatnya.[37]

B. Kaidah *Jarḥ wa Ta'dīl*

Ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* , yang secara bahasa berarti luka, cela, atau cacat, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-annya. Para ahli hadis mendefinisikan *al-jarh̄* dengan:[38]

الطَعْنُ فِي رَاوِى الحَدِيْثُ بِمَا يَسْلُبُ اَوْ يَخُلُّ بِعَدَالَتِهِ اَوْضَبْطِهِ

"Kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedabitan perawi".

Sedangkan *al-ta'dīl*, yang secara bahasa berarti *al-tashwiyah* (menyamakan), menurut istilah berarti:

عَكْسُهُ هُوَتَزْكِيَةُ الرَّاوِى وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلُ اَوْ ضَا بِطٌ

"Lawan dari *al-jarḥ*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau *ḍabiṭ".*

Ulama mendefinisikan *al-jarḥ wa ta'dīl* sebagai berikut:

العلم يبحث عن الرّواة من حيث ما ورد في شأنهم ممّا يشنيهم او يزكّيهم بألفاظ مخصوصة

[37]Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadīts, ter. Mifdlol Abdurrahman* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2005), 189
[38]Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo,2002), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ilmu yang membahas rawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan lafad tertentu.[39]

Ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila reorang rawi "di-*jarḥ*" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus di tolak. Sebaliknya bila dipuji maka hadisnya bisa diterima selam syarat-syarat yang lain dipenuhi.[40]

Kecacatan rawi itu bisa ditelusuri melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukanya, biasanya dikategorikan kedalam lingkup perbuatan: bid'ah, yakni melakukan tindakan tercela atau diluar ketentuan syariah, mukhalafah, yakni berbeda dengan periwayatan dari rawi yang lebih stiqah, gholath, yakni banyak melakukan kekeliruan dalam meriwatkan hadis, jahalat al-hal, yakni diketuhi identitasnya secara jelas dan lengkap, dan dakwat al-inqitha, yakni diduga penyandaran sanadnya tidak bersambung.[41]

Adapun informasi *al-jarḥ wa ta'dīl*-nya seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:[42]

1. Popularitas para perawi dikalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau perawi yang mempunyai aib. Bagi yang sudah terkenal dikalangan ahli ilmu tentang bkeadilannya, maka mereka tidak perlu

---

[39]Subhi ash-Shalih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa musṭalaḥuh,* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 109
[40]Suparta, Ilmu, 32
[41]Ibid
[42]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi diperbincangkan keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kafasikan atau dustanya maka tidak perlu dipermaslakan.

2. Berdasarkan ujian atau pentarjihan dari rawi lain yang adil. Bila seoarang rawi yang adil mentakdilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilanya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang gelar adil dan periwayatannya bisa diterima. Begitu juga dengan rawi yang ditarjih. Bila seorang rawi yang adil telah mentarjihnya maka periwayatannya tidak bisa diterima.

Sementara orang yang melakukan ta'dil dan tarjih harus memenuhi syarat, sebagai berikut: berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjahui sifat fanatik terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.[43]

Ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl* yang telah banyak dipakai oleh para ahli.[44] Melihat betapa urgennya Ilmu ini pakar *'Ulum al-Ḥādith* menyusun postulat-postulat *al-jarḥ wa ta'dil* . Diantara kaedah-kaedah tersebut ialah:[45]

التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الجَرْحِ

"penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*".

---

[43]Ibid
[44]Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 100
[45]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumentasi yang dikemukakan adalah sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat hadis, sedang sifat yang tercela adalah sifat yang muncul belakangan. oleh karenanya, apabila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka harys dimenangkan oleh sifat dasarnya.

الجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*".

Postulat yang dikemukakan jumhur ulama Hadis, Ulama Fiqih, Ulama Ushul Fiqih atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan jarh dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. Hush adh-Dhan atau perasangka baik yang menjadi dsar kritikus men-*ta'dīl* rawi, meski didukung jumhur harus dikalahkan bila diketemukan bukti rawi tersebut.

اِذَا تَعَا رَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ اِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرَ

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikus yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela dusertai disertai alasan yang jelas".

Argumentasi jumhur ulama hadis didasarkan pada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya lebih mengetahui daripada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat pen-jarh an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian sanad. Jika tidak demikian, maka kritikan kritikus yang memuji harus didahulukan.

اِذَاكَانَ الْجَرْحُ ضَعِيْفًا فَلَا يَقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

"Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *thiqah*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaedah yang dipegangi jumhur ulama hadis ini berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang tsiqah pada ghalib-nya lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian daripada kritikus yang dhaif.

لَايُقْبَلُ الْجَرْحُ اِلَّا بَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشْيَةَ الأَشْبَاهِ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ

"penilaian jarh tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian".

Postulat ini menolak keragu-raguan karena kesamaran atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan rawi yang lain. Oleh karenanya sebelum ada kepastian tentang nama yang dimaksud, penilaian *jarḥ* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.

اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيُوِيَةٍ لَايَعْتَدُّبِهِ

"Penialian *jarḥ* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan".

Formulasi kaedah ini berangkat dari realitas dapat melahirkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subyektif karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.[46]

Kaidah-kaidah *al-jarh} wa al-ta'di>l* ada dua macam. Pertama, berkaitan dengan cara–cara periwayatan hadis, sahnya periwayatan, keadaam perawi dan kadar keprcayaan kepada perawi. Kedua, berkaitan dengan hadis sendiri, dengan meninjau ke-*sah}i>h*-}an maknanya atau tidak.[47]

1. *Muta>bi'* dan *Sha>hid*

[46]Ibid, 42

[47]M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah diketahui bersama, bahwa periwayat hadis yang dapat diterima tiwayatnya adalah periwayat yang bersifat '*a>dil* dan *d}a>bit}*, menurut kaidah kesahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, jumlah periwayat tidak menjadi persyaratan. Ini berarti, periwayat yang hanya seseorang saja, asal bersifat 'adil dan *d}a>bit},* telah dapat diterima riwayatnya. Adanya *Sha>hid* dan *muta>bi'* menjadi syarat utama keabsahan periwayat. Fungsi *Sha>hid* dan *muta>bi'* adalah sebagai penguat semata.[48]

Ketentuan dasar yang diikuti oleh ilmu sejarah berbeda dengan yang diikuti oleh ilmu hadis tersebut. Dalam ilmu sejarah dinyatakan, pada prinsipnya suatu fakta yang dikemukakan oleh saksi berulah dapat diterima prinsipnya bila ada *corroboration* (dukungan) berupa saksi lain yang merdeka dalam mengemukakan laporannya dan dapat dipercaya. Apabila saksi hanya seseorang saja, maka fakta itu baru dapat diterima bila telah dipenuhi ketentuan khusus.[49] Ini berarti, saksi yang hanya seorang diri merupakan suatu jalan keluar bila saksi yang memiliki *corrobator* berupa saksi lain yang didapatkan. Dilihat dari segi ini, tampak prinsip dasar ilmu sejarah lebih berhati-hati dari pada ilmu hadis, walaupun pada akhirnya apa yang dianut oleh ilmu hadis tersebut juga dapat dibenarkan oleh sejarah.

C. Kaidah Ke-*h}ujjah*-an Hadis

Jumhur ulama, ahli ilmu dan *fuqāha* sepakat menggunakan hadis sahih dan hasan sebagai *ḥujjah*. Disamping itu, bahwa hadis hasan dapat

[48]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 183.
[49] Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan *ḥujjah* ,bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima, karena sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis sahih sedang hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis hasan.

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan* dan hadis *ḍa'if.* Mengenai teori ke-*ḥujjah* -an hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

1. Ke- *ḥujjah* -an Hadis *Ṣaḥīḥ*

Menurut para ulama *ushūliyyin* dan para *fuqāhā*, hadis yang dinilai *ṣaḥīḥ* harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan *hujjah* sebagai dalil *shara'*.[50] Hanya saja, menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian sanad saja. Padahal, untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an sebuah hadis, penelitian matan juga sangat diperlukan agar terhindar kecacatan dan kejanggalan.[51] Karena bagaimanapun juga, menurut jumhur ulama suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ*, bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad. Suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* cukup kiranya kalau sanad dan matannya *ṣaḥīḥ*, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabāqat*.[52]

---

[50] Mahmud al-Tahhan, *Tayshir Mustalāh al-Hadīs*, (Ponorogo: Dār as-Salam Pers, 2000), 35

[51] Muhammad Zūhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91

[52]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bila ditinjau dari sifatnya, dapat diterima menjadi *ḥujjah* (*maqbūl*) dan dapat diamalkan (*ma'mūl bīhi*). Klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ* terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbūl ma'mūl bīhi* dan hadis *maqbūl ghaīru ma'mūl bīhi*.

Dikatakan sebuah hadis itu *maqbūl ma'mūl bīhi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:[53]

a. Hadis tersebut *muḥkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *subḥāt* sedikitpun.
b. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
c. Hadis tersebut *rajāh* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
d. Hadis tersebut *nāsikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbūl ghaīru ma'mūlin bīhi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyābbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fīhi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbūl* lainnya), *mansūkh* (terhapus oleh hadis *maqbūl* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbūl* yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis *mutāwattir,* akal sehat dan *ijma'* para ulama.[54]

---

[53]Ibid., 144
[54]Ibid., 145-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ke- *ḥujjah*-an Hadis *Ḥasan*

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha, bersepakat menggunakan hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan* sebagai *ḥujjah*. Disamping itu, ada ulama yang mensyaratkan bahwa hadis *ḥasan* dapat dipergunakan *ḥujjah*, bila memenuhi sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat ini juga masih memerlukan peninjauan yang seksama. Sebab sifat-sifat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis *ṣaḥīḥ*, sedangkan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis *ḥasan*.[55]

Pada kesimpulannya, kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (maqbul). Walaupun rawi hadis *ḥasan* kurang hafalannya dibanding dengan rawi hadis *ṣaḥīh*, tetapi rawi hadis *ḥasan* masih terkenal sebagai orang yang jujur dan daripada melakukan perbuatan dusta.

Hadis-hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai *hujjah*, disebut hadis maqbul dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang diterima disebut hadis *mardud*. Nilai-nilai *maqbul* berarti ada dalam diri hadis *ṣaḥīh* dan *ḥasan*, walaupun perawi hadis hasan dinilai *ḍabiṭ*, tetapi celah tersebut bisa di anulir dengan adanya popularitas sebagai perawi yang jujur dan adil.[56]

3. Ke- *ḥujjah* -an Hadis *Ḍa'if*

Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis *ḍa'if* yang maudhu' tanpa menyebutkan ke-*mauḍu'an*-nya. Adapun apabila hadis itu

[55]Ibid., 143.
[56]Isma'il, *Metodologi*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hadis *mauḍu'*, maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk ber-*hujjah*. Dalam hal ini ada tiga pendapat:[57]

a. Abu Bakar Ibnu al-'Araby berpendapat, ia melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis *ḍa'if*, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama.
b. Para ulama berpendapat, membolehkan, kendatipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan *fadha'il a'mal* (keutamaan amal) dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at, seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah (keinginan-keinginan).
c. Para imam seperti Ahmad bin Hanbal, 'Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin al-Mubarak berkata:

"Apabila kami meriwayatkan hadis tentang halal, haram dan hukum-hukum, kami perkeras sanad-sanadnya dan kami kritik rawi-rawinya. Tetapi bila kami meriwayatkan tentang keutamaan, pahala dan siksa, kami permudah sanadnya dan kami pelunak rawi-rawinya."

Dalam pada itu, Ibnu Hajar al-Asqalani membolehkan ber-*ḥujjah* dengan hadis *ḍa'if* untuk *fadhail 'amal*, memberikan 3 syarat:[58]

[57]Rahman, *Ikhtisar*, 229.
[58]Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis da'if itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu hadis *ḍa'if* yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat dibuat *ḥujjah,* kendatipun untuk *fadhail 'amal.*

b. Dasar '*amal* yang ditunjukkan oleh hadis *ḍa'if* tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*).

c. Dapat mengamalkan tidak mengitikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk *ikhtiyath* belaka.

D. Kaidah Pemaknaan Hadis

Pada bagian teori pemaknaan disini akan dibahas lebih spesifik tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai komponen penelitian dalam meneliti matan. Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara makna.

Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni, dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.[59] Tentu saja, hal ini tidak lepas dari konteks empat kategori yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian matan hadis (sesuai dengan Alquran, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

1. Pendekatan dengan segi bahasa

[59]Rahman, *Ikhtisar*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam memahami makna matan suatu hadis, kadang-kadang menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya.

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapat pemaknaan yang komprehensif dan obyektif.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafal yang sama.

Pendekatan lafal hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antar lain;[60]

[60]Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Adanya *Idraj* (sisipan lafal hadis yang bukan berasal dari Nabi SAW).
2) Adanya *Idhthirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan tarjih).
3) Adanya *al-Qalb* (pemutar balikan matan hadis).
4) Adanya *Ziyadah al-Thiqat* (penambahan lafal dalam sebagian riwayat).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi.

Ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Dan Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya. Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi, 'aqly, isti'arah, kinayah* dan *isti'arah tamtsiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makan majaz dalam pembicaraan hanya dapat diketahui melalui qarinah yang menunjukkan makna yang dimaksud.[61]

Metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2. Pendekatan dari segi kandungan makna melalui latar belakang turunnya hadis.

[61]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunah*, ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara beberapa hal yang sangat penting dalam mempelajari hadis ialah mengetahui sebab-sebab lahirnya hadis. Karena pengetahuan hal itu dapat menolong memahamkan makna hadis secara sempurna.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *asbab al-wurud al-ḥadīth*. Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peeneliti hadis dapat mendeteksi lafal-lafal yang umum dan khusus. Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk mentakhsiskan hukum, baik melalui kaidah *al-ibrah bi khuṣus al-sabab* (mengambil suatu ibrah hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafdh la bi khuṣus al-sabab* (mengambil suatu ibrah itu hendaknya berdasar pada lafal yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[62]

Pada dasarnya *asbab al-wurud al-ḥadīth* tercantum dalam hadis itu sendiri, namun menurut al-Buqiny, sejarah turunnya hadis itu kadang tercantum dalam hadis lain. Sehingga melihat kondisi tersebut, banyak kalangan ulama yang membuat karya tentang ilmu *asbab al-wurud* secara independen seperti yang dilakukan oleh Abu Hamid bin Kaznah al-Jubary.[63]

Pemahaman historis atas hadis yang bermuatan tentang norma hukum sosial sangat diprioritaskan oleh para ulama *mutaakhkhirin*,[64] karena

[62]Ibid., 327.
[63]Ibid., 329.
[64]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan hal ini tidak memungkinkan apabila penetapan hukum didasarkan pada satu peristiwa yang hanya bercermin pada masa lalu. Oleh karena itu, ketika hadis tersebut tidak didapatkan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk dicari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang dapat menerangkan tentang kondisi dan situasi yang melingkupi ketika hadis itu ada.

E. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul wālidain terdiri dari dua kata, yakni "al-Birr" dan "al-Wālidain". Al-birr berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurutkamus al-Munawwir berarti "taat" atau "berbakti".[65] Al-birr yaitu kebaikan". Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.[66]

Sedangkan *Wālidain* berasal dari kata walada-yalidu-walidatan yang berarti "melahirkan". Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, maka walada menjadi wālidain yang berarti kedua orang tua. orang tua".Dari beberapa definisi kata al-birr dan wālidain di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa birrul wālidain artinya berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah suatu pengertian yang menunjukkan

[65] Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 29.
[66] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan baik seorang anak terhadap kedua orang tua. Birrul wālidain merupakan salah satu ahlak terpuji seorang anak kepada kedua orang tua, akhlaq sendiri merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah Aqidah dan Syariah.

Dalam buku "Birrul Wālidain" Yazid bin Abdul Qadir Jawas, beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan kebaikan kepada kedua orang tua semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.[67]

F. Perintah Birrul Walidain dalam Hadis

Dalam Hadis terdapat perintah dan beragam cara untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua sangat berharga. Maka dari itu sudah seharusnya seorang anak juga harus menghargai kedua orang tua. Berikut perintah untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ القَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَبُوكَ» وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

[67] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua, Darul Qolam, Jakarta, t.th, hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin sa‟‟id telah menceritakan kepada kami Jarīr dari „Umārah bin Alqa‟‟qā‟‟ bin Syubrumah dari Abī Zu‟‟ah dari Abu Hurairah ra, "datang seorang kepada Rasullulah SAW dan berkata, " Wahai Rasullulah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kalai? Nabi Muhammad SAW menjawab, Ibumu, orang tersebut kemali bertanya, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu, ia bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu. Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab bapakmu.[68] (HR Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan hak ibu lebih besar dari ayah, ibu telah mengalami tiga macam kepayahan, pertama adalah kehamilan, kemudian melahirkan, dan selanjutnya menyusui. Karena itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar dari pada ayah.

Adz-Dzahabi dalam kitabnya Al-Kabir berkata: "ibumu telah mengandungmu di dalam perutnya selama sembilan bulan seolah-olah sembilan tahun. dia bersusah payah ketika melahirkanmu yang hampir saja menghilangkan nyawanya. Dan dia telah menyusuimu, ia hilangkan rasa kantuknya karena menjagamu. Dan dia mencuci kotoranmu dengan kedua tangannya, dia utamakan dirimu atas dirinya serta atas makanannya. Dia jadikan pangkuannya sebagai ayunan bagimu. Dia telah memberikanmu semua kebaikan dan apabila kamu sakit atau mengeluh tampak darinya susah yang luar biasa dan panjang sekali kesedihannya.[69]

Oleh karena itu seorang anak seharusnya bersyukur dan senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya yang telah susah payah melahirkan,

---

[68] Muhammad Ibn Ismail al-Bukhāri, Sẖaẖiẖ al-Bukhâri, Juz. 4, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, 5971

[69] Ahmad Jumadi, Dahsyatnya Birul Walidain, Lafal, Yogyakarta, 2014, hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membesarkan hingga membiayai semua kebutuhan hidup selama seorang anak masih anak-anak. Bahkan sampai remaja kedua orang tua masih menjaga anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS BIRRUL WALIDAIN

A. Nashiruddin Al-Albani

1. Biografi Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Nama beliau adalah Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati bin Adam al-Albani. Laqabnya Najati, kuniyahnya Abu Abdirrahman dengan nama salah satu anaknya serta beliau dinisbahkan dengan al-Baniyan.[70] Dilahirkan pada tahun 1332 H dan bertepatan pada 1914 M,[71] di kota Tirana ibu kota Albania. Dibesarkan di tengah keluarga yang tak berpunya, Ayah Muhammad Nashiruddin al-Albani yaitu Al-Hajj Nuh adalah seorang lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syari'at di ibukota negara dinasti Utsmaniyah (Istambul), yang ketika Raja Ahmad Zagho naik tahta di Albania dan mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintah sekuler, maka Nuh mengkhawatirkan dirinya dan keluarganya. Akhirnya beliau memutuskan untuk berhijrah ke Syam dalam rangka menyelamatkan agamanya dan takut terkena fitnah, beliau sekeluarga pun menuju Damaskus.

Muhammad Nashiruddin al-Albani ini mulai mengkonsentrasikan diri pada ilmu hadis lantaran terkesan dengan pembahasan-pembahasan yang ada dalam majalah al-Manar, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Kegiatan pertama di bidang ini ialah menyalin

---

[70] Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, juhud al-Albani fi Alhadis riwayah dan dirayah , halaman. 33.
[71] Ibid., halaman. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kitab berjudul al-Mughni'an Hamli al-Asfar fial-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya' min al-Akhbar. Kitab karya Abu al-fadhl Abdurrahim bin Husein al-Iraqi, seorang ulama besar yang wafat 806 H, berupa takhrij terhadap hadis-hadis yang terdapat pada Ihya' Ulumuddin al-Ghazali. Beliau yang saat itu tidak memiliki cukup biaya untuk membeli kitab-kitab, beliau memanfaatkan Perpustakaan adh-Dhahiriyah di Damaskus. Beliau menghabiskan waktu di perpustakaan adh-Zahiriyah. sehingga setiap orang pada saat itu mengetahui kesungguhan dan kesemangatanya dalam memanfaatkan waktu..[72]

Muhammad Nashiruddin al-Albani sangat aktif di medan dakwah dan sangat memerangi metode *taklid*[73], Ayahnya cenderung mengarahkannya kepada mazhab Hanafi untuk menjadi ulama mazhab Hanafi mengikuti jejak ayahnya, namun ternyata yang terjadi adalah berbeda dari apa yang diharapkan oleh ayahnya. Ketekunan terhadap ilmu hadis menyebabkan Muhammad Nashiruddin al-Albani tidak mau terikat dengan mazhab tertentu. Bahkan secara prinsip Muhammad Nashiruddin al-Albani terikat dengan 4 mazhab sekaligus yaitu dalam hal penyandaran hukum dengan menyandarkan semua syariat kepada Alquran dan hadis dengan dibimbing pemahaman para Salafusshalih (para Sahabat Nabi).

---

[72] Herry Muhammad, dkk, Tokoh-Tokoh yang Barpengaruh abad 20, Gema Insani, Jakarta, tahun 2006, Hal. 248 249

[73] *taklid* yaitu menerima apa pun yang dikatakan seseorang (biasanya ulama atau ahli ilmu) tanpa mempertanyakan keabsahan dasar penyandaran hukumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Nashiruddin al-Albani pernah mengajar di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) selama 3 tahun, sejak tahun 1381-1383 H, beliau mengajar tentang ilmu hadis. Beliau pindah ke Yordania. Pada tahun 1388 H. Pada tahun 1395 H hingga 1398 H, beliau kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jam'iyah Islamiyah. Disana beliau mandapat penghargaan tertinggi dari kerajaan Saudi Arabia berupa King Faisal Fundation tanggal 14 Dzulkaidah 1419 H. Beliau wafat pada hari Jum`at malam Sabtu tanggal 21 Jumada Tsaniyah 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 01 Oktober 1999 di Yoradania.[74]

2. Guru dan Murid Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Muhammad Nashiruddin al-Albani pertama kali belajar dengan ayahnya Syaikh al-Hajj Nuh an-Najati, beliau belajar berbagai ilmu dari ayahnya seperti Alquran, bahasa Arab dan Fiqih Mazhab Hanafi, serta belajar memperbaiki jam.

Muhammad Nashiruddin al-Albani memiliki ijazah hadis dari gurunya Muhammad Raghib at-Thabbakh[75], yang dari beliau, Muhammad Nashiruddin al-Albani mempelajari ilmu hadis, dan mendapatkan hak menyampaikan hadis darinya. Selain memiliki guru-guru dalam menuntut berbagai disiplin ilmu, beliau juga mempunyai murid-murid yang menimba ilmu kepada beliau. diantaranya yaitu:

---

[74] Umar Abu Bakar, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kenangan, terjemahan Abu Ihsan al-Asariy (Solo: Al-Tibyan, 2000)
[75] Ibid., halaman. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hamdi ibn Abdul Majid ibn Ismail As-Salafi. Beliau lahir tahun 1339 H/1921 M. Seorang ahli hadis dari Iraq (Kurdistan)
2. Abu Harits Ali Hasan Ali Abdul Hamid Al-Halabi, atau yag dipanggil Ali Hasan Beliau lahir tahun 1380 H/1960 M di kota Zarqa, Yordania.

3. Beberapa karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani diantaranya yang populer[76] adalah:
   1. *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah wa Syai'un min Fiqiha wa Fawaaidiha (16 jilid),* karya ini berisikan studi ilmiah terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW untuk dinyatakan shahih sesuai dengan kaidah musthalah hadis yang telah disepakati ulama ahli hadis sepanjang zaman. Berdasarkan penomoran terakhir dari kitab itu, jumlah hadits yang tertera adalah 4.035 buah.
   2. *Silsilah al-Ahaadits adh-Dhaifah wal Maudhuu'ah wa Atsaaruha As-Sayyi' fil Ummah (14* jilid), karya ini berisikan studi ilmiah atas hadis-hadis untuk dinyatakan lemah atau palsu sesuai dengan kaidah musthalah hadis yang telah disepakati ulama ahli hadis sepanjang zaman. Rata-rata setiap jilidnya berisikan 500 buah hadis.
   3. *Shahih dan Dha'if Jami' ash-Shaghir wa Ziyadat* ihi, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan as-Suyuthi lalu, Muhammad Nashiruddin al- Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis

[76] Qomar Suaidi, Lc,Asy-Syariah, Vol. VII/No. 77/1432/2011 hal 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if. Tercatat, yang shahih berjumlah 8.202 hadis dan yang tidak shahih berjumlah 6.452 hadis.

4. *Shahih Sunan Abu Dawud dan Dha'if Sunan Abu Dawud*, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Abu Dawud lalu Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadits sebanyak 5.274 buah.
5. *Shahih Sunan at-Tirmidzi dan Dha'if Sunan at-Tirmidzi,* kedua kitab ini berisikan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Tirmidzi lalu Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 3.956 buah.
6. *Shahih Sunan an-Nasa'i dan Dha'if Sunan an-Nasa'i,* kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Nasa'i lalu Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 5.774 buah.
7. *Shahih Sunan Ibnu Majah dan Dha'if Sunan Ibnu Majah*, kedua kitab ini berisikan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Ibnu Majah lalu Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan keterangan hukum pada setiap hadis dengan hukum yang sesuai, apakah shahih ataukah dha'if atau yang lainnya, dengan total jumlah hadis sebanyak 4.341 buah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penilaian Ulama Terhadap Muhammad Nashiruddin al-Albani

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata mensifati Muhammad Nashiruddin al-Albani, "Ahli hadis negeri Syam, pemilik ilmu yang sangat luas tentang hadis secara riwayah dan dirayah. Allah Ta'ala menganugerahkan manfaat yang banyak kepada manusia melalui karya-karya ilmiahnya berupa ilmu dan semangat mempelajari ilmu hadis"[77]

al-'Allaamah 'Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad, pengajar di Masjid Nabawi saat ini berkata, "al-'Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al Albani. Saya tidak menjumpai orang pada abad ini yang menandingi kedalaman penelitian hadisnya"[78]

Ucapan pendekar hadis asal India kelahiran Uttar Pradesh Dr. Muhammad al- Mushthafa al-A'zhami, "Bila Syaikh (Muhammad Nashiruddin al-Albani) berbeda hukum denganku dalam masalah shahih dan dha'ifnya hadits, maka saya menetapkan pendapatnya, karena saya percaya kepadanya, baik dari segi ilmu dan agama" (Dr. Musthafa al-A'zhami dalam Muqadimah Shahiih Ibni Khuzaimah I/6, 32) Sikap hormat Syaikh al-Allamah Muhammad Amin asy- Syinqithi rahimahullahu (ahli tafsir yang tidak ada bandingannya di zamannya) yang tak lazim kepada Syaikh al-Albani, dimana saat beliau melihat al-Albani berlalu padahal beliau tengah mengajar di Masjid Nabawi, beliau menyempatkan diri berdiri untuk

[77] *Hayatul albani* II/543 oleh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani
[78] *Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* hal. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan salam kepada al-Albani demi menghormatinya. (Shahih at-Targhib wa at- Tarhib" jilid 1)

Pujian al-Allamah Muhibbuddin al-Khathib rahimahullahu, "Diantara para da'i kepada as-Sunnah, yang menghabiskan hidupnya demi bekerja keras untuk menghidupkannya adalah saudara kami Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati al-Albani. (Shahih at-Targhib wa at-Tarhib" jilid 1

B. Hadis Riwayat Ibnu Majah no 3664 tentang berbakti kepada orang tua setalah meninggal dunia:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَسِيدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عُبَيْدٍ، مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِيفَاءٌ بِعُهُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا»

"Telah bercerita kepada kami Ali bin Muhammad di ceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdur Rahman bin Sulaiman dan Asid bin Ali bin Ubaid Maula bani Saidah dari ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabiah berkata: ketika kami duduk disisi Rosulullah SAW mendadak seorang laki laki dari bani Salimah bertanya: apakah masih ada jalan lain untuk berbakti terhadap kedua ayah ibuku sesudah keduanya meninggal dunia? Jawab nabi, ya mesholatkannya, memohon ampun baginya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya, melanggengkan silaturrahmi yang telah terjalin selama hidupnya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema tunggal Sanad hadis riwayat Ibnu Majah

يا رسول الله ابقى من بر ابو ى سيء ابر هما به

قال

ابى اسيد (مالك بن ربيعة)

عن

ابيه (على بن عبيد)

عن

اسيد بن علي بن عبيد

عن

عبد الرحمن بن سليمان

عن

عبد الله بن ادريس

ثنا

على بن محمد W 233 H

حدثنا

ابن ماجه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dan sanad hadis riwayat Ibnu majah

No	Nama periwayat	Periwayat	Sanad
1	Malik Bin Rabiah	I	VI
2	Ali bin Ubaid	II	V
3	Asid bin Ali	III	IV
4	Abdur Rahman bin Sulaiman	IV	III
5	Abdullah bin Idris	V	II
6	Ali bin Muhammad	VI	I
7	Ibnu Majah	VII	Mukharrij

1. Imam Malik bin Rabiah
   a. Nama lengkapnya malik bin rabi'ah bin Badani bin Amr, Nama julukan Abu Usaid as Saidi al-Anshori, beliau wafat pada tahun 60 H
   b. Guru-Guru dalam periwayatan hadis, antara lain: Nabi Muhammad SAW
   c. murid-murid dalam periwayatan hadis, antara lain: Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah, Anas bin Malik, dan anaknya Hamzah bin Abi abi Usaid as-Saidi, Zubair bin Ali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ayahnya (Ali bin Ubadi)
   a. Nama lengkapnya : Ali bin Ubaidillah al-Anshori al-Madani maula abi Usaid s-Saidi.
   b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain: Abi Usaid as-Saidi.
   c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain: Analknya Asid bin Ali bin Ubaid
3. Asid bin Ali bin Ubaid
   a. Nama lengkapnya Asid bin Ali bin Ubaidi as-Saidi al-Anshori
   b. Guru-guru dalam periwayatan hadis antara lain: ayahnya (Ali bin Ubaid) dari Abi Said
   c. murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain: Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghossil, Musa bin Ya'kub az-Zamani
   d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya, antara lain:
      - Muhammad Nashiruddin Al Albani : tidak Tsiqoh[79]
4. Abdur Rahman bin Sulaiman
   a. Nama lengkapnya Abdur rahman bin Sulaiman bi Ubdullah bi Handhalah al-Anshori al-Ausi, nama julukan Abu Sulaiman al-Madani yang dikenal dengan Ibn al-ghosil. Beliau wafat pada tahun 172 H
   b. guru-Guru dalam periwayatan hadis, antara lain: Hamzah dan Mundzir dan Zubair dan Said Bani abi Usaid as-Saidi bin Hamzah bin Abi

[79], Alalbani nashiruddin, *Silsilah Alhadis Ad dhoifah wa maudhuah wa atsaruha*, (Jakarta:maktabah maarif, 2000) hal 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaid, Asid bin Ali bin Ubaid Maula Abi Usaid, Abbas bin Sahl bin said dan Asim bin Umar bin Qotadah

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain: Abdullah bin Idris, Hasan bin Walid an-Nisaburi, Zaid bin Hibban, Waki' bin Jarakh, yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah, Ahmad bin Ya'kub dan Abu Walid at-Thayalisi.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya, antara lain:

- Ad-Dauri berkata dan Ibn Main tsiqoh tidak ada cacat
- Abu Zar'ah dan Nasa'i dan daruqutni : Tqisoh
- An-Nasa'i berkata tidak ada yag cacat dari dirinya
- Marroh mengatakan tidak kuat
- Ibnu 'Adi mengatakan dia sesorang yang mengibaratkan hadisnya dan menulisnya

5. Abdullah bin Idris

a. Nama lengkapnya: Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdur Rahman bin al-Aswad al-Audi az-Za'afiri, nama julukan Abu Muhammad al kufi beliau lahir pada ahun 110 H wafat pada tahun 192 H

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain: Ayahnya (Idris bin Yazid al-Audi), Ismail bin Abi Khalid, Dawuh bin Abi Hindi, Rabi'ah bin Usman, Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil, Malik bin Anas, dan Hisyam bin Urwah.

c. Murid-muridnya dalam hadis antara lain: Ibrahim bin Mahdi, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Yahya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Main, Anak abi Syaibah, Abu Kuraib, Muhammad bin Abdullah bin Namir dan Abu Musa Muhammad bin Matsani.[80]

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya:

- Abu Hatim berkata : Orang yang ahli(lagi petah lidahnya), pemimpin dari umat muslim, Tsiqoh
- An-Nasa'i : Tsiqoh
- Ibnu Khoras : Tsiqoh
- Al-'Ajali : Tsiqoh Sabt.
- Al-Kholili : Tsiqoh

6. Ali bin Muhammad

a. Nama lengkapnya Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Syadad. Beliau wafatpad tahun 233 H

b. Guru-Guru dalam periwayatan hadis, antara lain: Ibrahm bin Uyainah, Abdullah bin Numair, Abdullah bin Wahab,Walid bin Muslim, Yahya bin adam, Abi Bakar bin Aiyas, Abi Said Maula Bani Hasyim, Muawiyah Addhohir.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain: ibnu Majah, Ibrahim bin Sahlawiyah al-Muaddal, dan lain-lain

d. pernytaan para kritikus tentang hadis pribadinya:

- Abu Hatim : Tsiqoh Shaduq
- Abu Bakar : Abu Bakar[81]

[80] Tahdib Al-Kamal, Fi Asma' Ar-Rijal, 16-17
[81] Tahdib Al-Kamal, Fi Asma' Ar-Rijal, juz 13, 393-394

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADIS BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

A. KUALITAS SANAD

PARA PERAWI DALAM IBNU MAJAH

1. Malik bin Rabiah (Wafat 60 H)
2. Ali bin Ubaid
3. Asid bin Ali
4. Abdurrahman bin Sulaiman (Wafat 172)
5. Abdullah bin Idris (Wafat 192)
6. Ali bin Muhammad (wafat 223 H)

Para perawi dalam hadis ini (Malik bin Rabi'ah, Ali bin Ubaid, Asid bin Ali, Abdurrahman bin Sulaiman, Abdullah bin Idris dan Ali bin Muhammad) sudah dijelaskan pada BAB III. Ali bin Muhammad dinilai kritikus hadis sebagai ulama terpuji engan lafadz keterpujian tingkat tinggi dan tidak ada krittikus hadis yang menjarhnya, lambang periwayatan dengan menggunakan " Tsana " dapat dipercaya maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

Ibnu Majah merupakan salah satu murid dari Ali bin Muhammad maka dikatakan sanadnya bersambung. Adapun lambang periwayatannya " Haddatsana" dapat dipercaya, ini berarti ibnu majah menerima langsung serta berhadapan langsung dengan Ali bin Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ibnu Majah melalui ali Bin Muhammad dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil, semua perawi dinilai Tsiqah kecuali Asid bin Ali yang tidak ada satu pun dari kalangan Muhadditsin yang mengangap ia Tsiqoh[82] (Kuat dan dapat dipercaya) selain ibnu Hibban, tidak ada perawi sanad lain yang mengambil hadis ini kecuali hanya usaid anaknya.

Dalam hadis ini yang dihukumi Muhammad Nashiruddin Al Albani sebagai hadis Dha'if terhadap hadis shahih lainnya hanya karena tidak terpenuhi syarat Tsiqah, walaupun tidak menyalahi perawi yang lebih bisa dipercaya atau lebih kuat hafalananya atau hanya terdapat kelemahan. Atau, hadis tersebut dihukumi sebagai hadis mursal walaupun belum diketahui bahwa hadis tersebut dengan jalur periwayatan yang lain secara mursal.[83]

B. KUALITAS MATAN HADIS

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia, maka didalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya ialah menelti kebenaran teks sebuah hadis. Oleh karena itu maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian dengan penelitian lainnya. Untuk itu penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian matan.

Matan hadis dalam Sunan Ibnu Majah

---

[82] Alalbani nashiruddin, *Silsilah Alhadis Ad dhoifah wa maudhuah wa atsaruha* 2000, Maktabah Maarif, hal 62

[83] Al albani, Muhammad, *Hadis Ibnu majah*, Pustaka Azzam 2007 cet 2 hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِيفَاءٌ بِعُهُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا»

Matan hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, Hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat maupun fakta sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis ini telah memenuhi kriteria matan yang shahih.[84]

C. KEHUJJAHAN HADIS

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik pada sanad maupun matan pada uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah yang telah diteliti seluruh periwayat Tsiqah. Tetapi satu priwayat yang tidak tsiqah yaitu Asid bin Ali, maka hadis tersebut dinilai Dhaif menurut Nashiruddin Al Albani. Namun dalam penelitian matan sama sekali tidak membawa perbedaan pada makna, maka hadis ini bernilai shahih pada matannya.

Demikian uraian yang dapat dipaparkan dari hasil akhir yang dapat diperoleh dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa hadis nabi tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani adalah Hadis Dhaif Namun hadis ini termasuk hadis yang dapat dijadikan Hujjah dan dapat diamalkan karena Muhammad Nashiruddin Al Albani bukan perawi yang Mashur

D. PEMAKNAAN HADIS

Cara berbuat baik kepada orang tua yang sudah sudah meninggal dunia bisa dilakukan dengan amalan sebagai berikut :

[84] Syuhudi Ismail, Metodologi penelitian hadis Nabi (Jakarta: Bulan bintang, 1992) 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mensholatkan Jenazahnya

   Mensholatkan jenazah hukumnya *Fardhu Kifayah*. Para *fuqoha* berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama dan lebih berhak mensholatkan ketika orang tua telah meninggal dunia, apabila orang tua meninggal dunia maka orang yang lebih utama mensholatkan jenazahnya adalah anaknya.[85]

2. Mendo'akan orang tua yang telah meninggal dunia dan memintakan ampun dosa orang tua[86]

   Nabiyullah Nuh AS berucap:

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

(نوح: 28)

> Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan"[87]

   Nabi Ibrahim Khalilullah AS berucap :

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ (ابراهيم : 41)

> Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)"[88]

---

[85] Sayyid Syabiq, Fiqih Sunnah, Jilid 4, (Bandung: Alma'arif, 1978) 143
[86] Al adawiyyi musthafa bin, fikih,(Bandung, remaja rosdakarya,, 2011) 175
[87] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*,
[88] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim AS diatas merupakan Rasul dan nabi *Ulul Azmi* dimana kita diperintahkan Allah SWT, supaya mengikuti mereka karena Allah SWT. Sedangkan diayat lain:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا (الإسرأ : 24)

> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"[89]

Oleh karena itu yang pantas bagi anak adalah memintakan ampunan untuk orang tua yang telah meninggal dunia.

3. Melaksanakan janji orang tua

Semasa hidup orang tua jika mereka mempunyai janji kepada seseorang maka anak anaknya harus berusaha menunaikan atau melaksanakan janjinya tersebut.

Janji yang dimaksud adalah seperti Wasiat, niat untuk Sedekah Jariyah, Waqof dan lain sebagainya. Janji keburukan atau kejahatan kita tidak boleh melaksanakannya, atau menyempurnakan.

Nadzar Haji juga termasuk janji yang harus dilakukan dan ditepati. Misalnya nadzar Haji seorang Ibu untuk berhaji namun sebelum berangkat beliau meninggal dunia terlebih dahulu. Dasar perwakilan haji bagi orang meninggal dunia adalah menurut riwayat Ibnu Abbas RA

[89] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أفأحج عنها؟ قال: "حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بالوفاء

Diceritakan kepada kami musaddad, diceritakan kepada kami abu awanah dari abi bisrin dari sa'id bin jubair dari ibn abbas seorang perempuan datang kedada nabi Muhammad SAW, dia berkata, sesungguhnya ibu saya meninggal dan ia nadzar akan melakukan haji, tetapi ia belum melakukannya sampai ia wafat, apakah aku berhaji untuknya?Nabi menjawab: ya berhajilah engkau untuk ibumu, sekiranya ibumu mempunyai hutang, apakah engkau akan membayarnya? Bayarlah hutangnya sebab Allah lebih berhak untuk engkau tunaikan kewajiban kepadanya.

Hadis diatas menunjukkan bahwa menunaikan janji orangtua yang telah meninggal untuk beribadah haji hukumnya wajib, baik hal itu diwasiatkan atau tidak karena hutang itu wajib dibayar secara mutlak.

Menunaikan kewajiban orang tua tidak bertentangan dengan firman Allah SWT:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (النجم :38-39)

(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,[90]

Dalam hal ini dosa dan pahala setiap orang menanggung hasil perbuatannya masing masing dan mendapatkan pahala sesuai dengan yang

[90] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbuat karena dia sendiri yang berbuat sholeh, bukan orang lain yang berbuat sholeh.

Menunaikan kewajiban terhadap orang tua merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan tanpa mengharapkan pahala sedikitpun. Firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(لقمن : 14)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[91]

4. Memuliakan teman-teman kedua orang tua
5. Menyambung silaturrahim dengan orang yang mempunyai hubungan dengan orang tua.

Mengunjungi teman teman orang tua yang telah dipertemukan kepada kita adalah salah satu cara berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia, perbuatan baik tersebut harus kita lakukan.

Khususnya untuk berdo'a memohonkan ampun orang tua yang telah meninggal dunia ada penjelasannya: dalam hal ini tidak boleh dilakukan kalua orang tua kita yang meninggal dunia jelas jelas kafir atau mempersekutukan Tuhan. Hal ini hanya dapat dilakukan kalau orang tua kita yang telah

[91] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan Allah SWT.

Alquran menjelaskan apabila orang tua kita menyuruh untuk melakukan hal-hal yang melanggar kepercayaan tauhid, kita dilarang mentaatinya dan kita hanya berkewajiban menjaga hubungan baik dengannya di dunia.

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS Luqman 31 : 15)

Nabi Ibrahim pernah berdoa untuk memintakan ampun ayahnya, padahal ayahnya penyembah berhala yang fanatic. Perbuatan Nabi Ibrahim ini mendapat teguran dari Firman Allah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (At Taubah 9 : 113)

Menurut ayat diatas tidak hanya berlaku untuk orang tua ketika meninggal dunia tidak beriman kepada Allah SWT, ayat tersebut juga berlaku apabila kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kerabat maupun saudara mendoakan mereka. Tidak boleh orang mukmin berdoa untuk mereka. [92]

Jadi doa anak terhadap orang tua yang telah meninggal dunia mempunyai arti yang sangat penting, sehingga bisa menyelamatkan orang tua untuk kedudukan surga yang lebih tinggi. Tentu saja apabila anak dan orang tua dalam satu ikatan agama dan tidak melakukan ke syirikan selama hidupnya.

[92] Al adawiyyi musthafa bin, fikih,(Bandung, remaja rosdakarya,, 2011) 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia terdapat tiga pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yaitu:

1. Kualitas hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia dalan Sunan Ibnu Majah 3664, menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani hadis tersebut dhaif. Adapaun untuk matan hadis tersebut bernilai shahih karena tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
2. Mengenai kehujjahannya, hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.
3. Pemaknaan Hadis tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia diantaranya Mensholatkan Jenazahnya, Mendo'akan keduanya, menepati janji keduanya, memuliakan teman-temannya dan bersilaturrahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan orang tua.

B. SARAN-SARAN

Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia seorang anak dituntut melaksanakan kewajibannya terhadap orang tua setelah meninggal dunia, oleh karena itu seorang anak harus mengetahui kewajiban yang harus dilakukan kepada orang tuanya baik pada waktu mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya Tulisan ini hanya merupakan penelitian awal, tentu banyak kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu, kritik dan masukan yang konstruksif dari semua pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Muhid dkk, *Metodologi Penelitihan Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013)

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*,

Muslim ibn al-H}ajj>aj Abu> al-H}asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri>, *S}ah}i>h} Muslim,* (Beirut: Dar al-Kutub al- "Ilmiyah, t.t)

Muh Zuhri, *Hadis Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)

Aladawiyyi Musthafa Bin, *Fikih berbakti kepada kedua orang tua* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011

Humaidi Tatapangarsa, Akhlak yang mulia, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980)

Maluana Ahmed S, Bemat, *Berbakti kepada Orang Tua* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2003)

Abdul Hamid Muhyidin, *Kegelisahan Rosulullah mendengar tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 1999)

Husein Syahatah. *Menjadi Kepala rumah Tangga Yang Sukses, 654-657*

Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996)

Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)

Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993)

M. Syuhudi Ismail*, Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan bintang, 1992)

Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Vol 1 (Yogyakarta: Teras, 2004)

Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan historis metodologis*, cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki press. 2008)

Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bustamin dan M Isa H.A. Salam, *metodologi kritik Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada , 2004)

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

M. Syuhudi Isma'il, *H}adīth Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadīts, ter. Mifdlol Abdurrahman* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2005)

Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo,2002)

Subhi ash-Shalih, *'Ulu>m al-H}adi>th wa must}alah}uh,* (Beirut: Da>r al-'Ilm li al-Malayin, 1997)

Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003)

M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 183.

Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Mahmud al-Tahhan, *Tayshir Mustala>h al-Had>is*, (Ponorogo: Da>r as-Salam Pers, 2000)

Muhammad Zu>hri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995)

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua, Darul Qolam, Jakarta

Muhammad Ibn Ismail al-Bukhāri, Sẖaẖiẖ al-Bukhâri, Juz. 4, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, 5971

Ahmad Jumadi, Dahsyatnya Birul Walidain, Lafal, Yogyakarta, 2014

Muhtadi Ridwan, Studi Kitab-Kitab Hadis Standar (Malang: UIN Maliki Press, 2012)

Alawi Abbas al-Maliki, Ibaanatu al-Ahkam bi Syarhi Bulughul al-Maram min Adillati al-Ahjam, jilid 1

Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis (Surabaya: al-Muna, 2010)

Muhammad Abu Zahw, The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa (Depok: Keira Publishing, 2017)

Munzir Suptra, Ilmu Hadis (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Muh Zuhri, Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003)

Rasyid Satria, "Biografi Imam Ibn Majah",
http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html/
(Selasa, 14 September 2019. 23.12).

Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, juhud al-Albani fi Alhadis riwayah dan dirayah

Herry Muhammad, dkk, Tokoh-Tokoh yang Barpengaruh abad 20, Gema Insani, Jakarta, tahun 2006

Umar Abu Bakar, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kenangan, terjemahan Abu Ihsan al-Asariy (Solo: Al-Tibyan, 2000)

Hayatul albani II/543 oleh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani

Shahih at-Targhib wa at- Tarhib" jilid 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alalbani nashiruddin, *Silsilah Alhadis Ad dhoifah wa maudhuah wa atsaruha*, (Jakarta:maktabah maarif, 2000)

Syuhudi Ismail, Metodologi penelitian hadis Nabi (Jakarta: Bulan bintang, 1992) 72

Sayyid Syabiq, Fiqih Sunnah, Jilid 4, (Bandung: Alma'arif, 1978

Al adawiyyi musthafa bin, fikih,(Bandung, remaja rosdakarya,, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id